



## Pengaruh Kepribadian Conscientiousness terhadap Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja

Amarilys Andaritidya<sup>1</sup>, Nandine Dwi Santika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

Jl. Margonda No.100 Kampus D, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: [amarilys@staff.gunadarma.ac.id](mailto:amarilys@staff.gunadarma.ac.id)<sup>1</sup>, [nandinedwisantika@gmail.com](mailto:nandinedwisantika@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT.** *Marital satisfaction greatly determines the domestic condition of each couple, both for a husband and a wife. Currently, many wives choose the path to become a career woman in order to fulfill their self-identity and economic independence which makes wives have many roles, such as being a housewife, mother of a child, and career woman. Personality contributes to marital satisfaction. This study aims to determine the influence of conscientiousness personality on marital satisfaction in working wives. Marital satisfaction was measured using the ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) and personality conscientiousness was measured using the big five personalities that have been translated into Indonesian. This study uses a quantitative method with a research sample, namely the wife who works with. The sampling technique used is purposive sampling with sample criteria, namely wives who have worked for at least 1 year and live under the same roof with their husbands. The results showed that there was an influence of conscientiousness personality on marital satisfaction and the contribution of the influence of conscientiousness personality on marital satisfaction was 8.7%. Marital satisfaction in the respondents of this study is that working wives are in the high category.*

**Keywords:** *marital satisfaction, conscientiousness personality, working wife*

**ABSTRAK.** Kepuasan perkawinan sangat menentukan kondisi rumah tangga setiap pasangan baik bagi seorang suami maupun seorang istri. Saat ini banyak istri yang memilih jalan untuk menjadi wanita karier demi memenuhi identitas diri dan kemandirian ekonomi yang membuat istri memiliki banyak peran, seperti menjadi seorang ibu rumah tangga, ibu bagi seorang anak, dan wanita karier. Kepribadian berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian conscientiousness terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Kepuasan perkawinan diukur menggunakan skala ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) dan kepribadian conscientiousness diukur menggunakan big five personality yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian yaitu istri yang bekerja dengan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria sampel yaitu istri yang bekerja minimal 1 tahun dan tinggal satu atap dengan suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kepribadian conscientiousness terhadap kepuasan perkawinan dan sumbangan pengaruh kepribadian conscientiousness terhadap kepuasan perkawinan sebesar 8,7%. Kepuasan perkawinan pada responden penelitian ini yaitu istri yang bekerja masuk ke dalam kategori tinggi.

**Kata Kunci:** kepuasan perkawinan, kepribadian conscientiousness, istri yang bekerja

### 1. PENDAHULUAN

Bekerja merupakan hal terpenting bagi umat manusia. Bekerja dapat membuat manusia bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, dan papan. Bekerja tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga dapat membantu perkembangan ekonomi negara. Pada era globalisasi ini sudah banyak jenis pekerjaan yang telah tersedia seperti dokter, guru, kontraktor dan masih banyak jenis pekerjaan lainnya. Banyak jenis pekerjaan yang tidak memandang jenis kelamin sebagai persyaratan bekerja (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2021). Saat ini, tidak hanya laki-laki yang memiliki pekerjaan yang berkualitas, perempuan pun bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan memiliki kesempatan karier yang sama seperti yang didapatkan oleh laki-laki. Tidak ada sektor publik yang belum dimasuki oleh

Received: Juni 12,2025; Revised: Juni 26,2025; Accepted: Juli 10, 2025;

Published: Juli 12, 2025;

kaum perempuan, baik sebagai dokter, perawat, bidan, guru, dosen, pengusaha dan politisi (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) (Apollo & Cahyadi, 2012).

Laporan data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 50,70 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan. Jumlah tersebut meningkat 2,63% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 49,40 juta orang (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2021). Salah satu alasan perempuan ingin bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan aktualisasinya. Seperti yang dikatakan oleh Aleem dan Danish (2008) alasan perempuan bekerja adalah perempuan merasa dirinya terpenuhi, pekerjaan akan memberikan nilai, identitas, dan kemandirian ekonomi bagi perempuan.

Berdasarkan data yang didapat, bekerja merupakan hal yang lumrah bagi wanita. Baik wanita yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Seiring berjalannya perkembangan zaman, wanita yang sudah menikah atau seorang istri memilih untuk menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karier atau wanita yang bekerja di luar rumah. Berbagai macam alasan yang menyebabkan istri bekerja, antara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mengaplikasikan ilmu pendidikan yang didapat, atau adanya keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Harahap & Lestari, 2018).

Sejumlah manfaat bisa didapatkan oleh istri yang bekerja namun menurut Coleman & Cressey (dalam Pujiastuti dan Lestari, 2008) istri yang bekerja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan konflik dalam perkawinan. Hampir 75% rumah tangga yang istrinya bekerja biasanya cenderung mengalami ketegangan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan perkawinan yang disebabkan oleh pekerjaan dan urusan rumah tangga (Handayani, 2016). Ketegangan tersebut disebabkan oleh perubahan-perubahan peran dalam kehidupan perkawinan yang merupakan "*impact*" dari istri yang bekerja seperti apa yang dilakukan suami.

Andromeda dan Noviajati (2015) menyampaikan bahwa pergeseran peran menjadikan suatu masalah dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut disebabkan karena waktu istri bekerja sudah sangat terkuras untuk bekerja menghidupi keluarga, sehingga akan kehilangan banyak waktu untuk mengasuh, mendidik dan sekedar menemani anak bermain dan belajar di rumah. *Problem* yang terjadi dalam suatu perkawinan tentu saja akan mempengaruhi bagaimana para istri tersebut mampu mencapai suatu kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya. Ketika seorang istri merasa tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, maka hal itu akan berpengaruh pada kepuasan dalam perkawinannya. Memiliki kepuasan perkawinan merupakan dambaan bagi pasangan suami istri, karena perkawinan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Setiap individu dewasa yang sudah menikah pasti ingin memiliki perkawinan yang bahagia, begitupun dengan para istri. Setiap rumah tangga juga memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan Rosen dan Grandon (2004), kepuasan perkawinan bersifat subjektif, karena perasaan puas merupakan pengalaman yang bersifat pribadi, kompleks dan tidak ada satu orang pun yang mampu mengatakan seberapa puas perkawinan seorang individu. Meskipun demikian, kepuasan perkawinan dapat dilihat dari interaksi yang terjalin antara pasangan suami istri. Menurut Klemer (dalam Ardhanita dan Andayani, 2005), kepuasan dalam perkawinan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap perkawinannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai perkawinan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Keberhasilan dalam perkawinan mungkin tergantung pada kepekaan pasangan satu sama lain, validasi perasaan satu sama lain, komunikasi, dan manajemen konflik. Harapan pria dan wanita yang berbeda mungkin faktor penting dalam kepuasan perkawinan (Papalia, Olds & Feldman, 2007). Menurut Clayton (dalam Ardhanita & Andayani, 2005), untuk menentukan kepuasan perkawinan seseorang digunakan aspek-aspek yang akan dievaluasi oleh seorang istri atau seorang suami terhadap pasangan dan terhadap perkawinannya. Aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan, antara lain: kemampuan sosial suami istri (*marriage sociability*), persahabatan dalam perkawinan (*marriage companionship*), urusan ekonomi (*economic affair*), kekuatan perkawinan (*marriage power*), hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*), persamaan ideologi (*ideological congruence*), keintiman perkawinan (*marriage intimacy*), dan taktik-taktik interaksi (*interaction tactics*).

Kepribadian seseorang merupakan faktor yang sangat penting yang memengaruhi kualitas hubungan antara pasangan yang sudah menikah dan dapat menjadi kontributor penting bagi kemampuan suami istri untuk mempertahankan pernikahan yang langgeng dan sukses, sebagian bergantung pada sifat dan toleransi pasangan. Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya (Allport, 1961 dalam Feist dan Feist, 2010). *Big Five personality* yang terdiri dari *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to experience*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* merupakan model struktur kepribadian yang paling banyak digunakan.

Hasil penelitian Indriani (2014) menunjukkan bahwa hanya 2 tipe kepribadian saja yang menunjukkan pengaruh terhadap kepuasan perkawinan yaitu trait kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness*. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pasangan dengan

tingkat *conscientiousness* tinggi lebih puas dengan hubungan mereka sehingga memiliki kualitas perkawinan yang lebih tinggi (O'Meara & South, 2019; Ariski & Nurhayati, 2021; Noorani, 2024). Individu dengan *conscientiousness* yang tinggi memiliki disiplin diri, berprinsip, bertanggung jawab, dapat diandalkan, pekerja keras, dan mampu menangani masalah hubungan secara efektif. Selain itu individu dengan *conscientiousness* yang tinggi akan berjuang untuk mencapai tujuan mereka (Kourosh, Karez, Kamel, Sahar, & Reza, 2020).

Dalam penelitian terbaru ditemukan bahwa individu-individu tersebut juga pandai mengelola perilaku dan perasaan pribadinya dengan cara yang lebih baik, juga berhasil menggunakan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam hubungan perkawinannya (Kourosh dkk, 2020). Individu dengan kepribadian *conscientiousness* diprediksi lebih mudah dalam mengatasi konflik dan mempertahankan perkawinan yang sehat.

Perkawinan merupakan hubungan manusia yang paling penting dan mendasar karena menyediakan struktur utama untuk membangun hubungan keluarga dan membesarkan generasi berikutnya. Perkawinan yang sehat memberikan kebermaknaan dan identitas dalam hidup suami istri, terutama istri yang menjadi jantung dalam rumah tangga. Meskipun perkawinan merupakan hubungan yang sangat diinginkan, tetapi kepuasan perkawinan tidak mudah dicapai. Kepribadian *conscientiousness* merupakan faktor yang sangat penting yang dapat memengaruhi kualitas hubungan antara pasangan yang sudah menikah dan dapat menjadi kontributor penting bagi kemampuan suami istri untuk mempertahankan pernikahan yang langgeng dan sukses. Berdasarkan asumsi dan penelitian sebelumnya, peneliti melihat pentingnya kepuasan perkawinan dimiliki oleh setiap pasangan. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja?

## **2. METODE**

### **Responden penelitian**

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah istri yang bekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability purposive sampling*. Menurut Firdaus (2021), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah istri yang bekerja, tinggal satu atap dengan suami, dan sudah bekerja minimal 1 tahun.

## **Instrumen**

Skala kepuasan perkawinan pada penelitian ini diukur menggunakan alat ukur ENRICH *Marital Satisfaction Scale* (EMS) berdasarkan aspek kepuasan perkawinan yang disusun oleh Fower & Olson (1993) yaitu isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran, agama dengan koefisien reliabilitas 0,906.

Alat ukur kepribadian *conscientiousness* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari *The Big Five Personality Inventory* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012).

## **Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana (*simple linear regression*) untuk menguji pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap kepuasan perkawinan pada istri bekerja.

## **3. HASIL**

Peneliti menggunakan kuesioner yang disebar menggunakan *Google Forms* dan angket/kertas. Kuesioner *online* dibagikan melalui berbagai media sosial seperti Whatsapp dan Twitter, selain itu peneliti juga menemui langsung rekan kerja peneliti yang sesuai dengan kriteria responden. Dari hasil penyebaran kuesioner dan angket, maka didapatkan jumlah responden sebanyak 136 responden. Usia perkawinan responden mulai dari 0 tahun hingga lebih dari 10 tahun, memiliki atau belum memiliki anak, jenis pekerjaan responden karyawan swasta, ASN, tenaga kesehatan, tenaga pendidik, wiraswasta dan honorer.

Hasil uji hipotesis menunjukkan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dan signifikansi  $0,001 (\leq 0,05)$  maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja. Nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,087 yang artinya persentase sumbangan pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap kepuasan perkawinan sebesar 8,7%, sisanya 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Nilai mean empirik kepuasan perkawinan sebesar 59,76 yang artinya responden dalam penelitian ini memiliki kepuasan perkawinan dalam kategori tinggi. Analisis berdasarkan aspek kepuasan perkawinan pada responden menunjukkan bahwa mayoritas aspek perkawinan masuk ke dalam kategori tinggi dan ada beberapa yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Aspek kepuasan perkawinan yang memiliki nilai mean empirik paling tinggi adalah aspek komunikasi. Untuk aspek kepuasan perkawinan yang memiliki nilai mean empirik paling

rendah adalah aspek resolusi konflik.

#### **4. PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan kepribadian *conscientiousness* berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Kepribadian seseorang dapat memainkan peran yang menentukan dalam membangun dan mempertahankan pola komunikasi dan interaksi dengan pasangannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan hubungan tersebut. Sebagaimana penelitian Indriani (2014) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kepuasan perkawinan dan hubungan antara suami istri yaitu tipe kepribadian seseorang. Kepribadian *conscientiousness* dalam penelitiannya memengaruhi kepuasan perkawinan meski kontribusinya kecil.

Penelitian Kourosh dkk (2020), menemukan bahwa individu dengan *conscientiousness* yang tinggi pandai mengelola perilaku dan perasaan pribadinya dengan cara yang lebih baik, selain itu individu tersebut juga lebih berhasil dalam menggunakan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam hubungan perkawinannya. Orang-orang ini memiliki kepuasan perkawinan yang baik dan cenderung tidak mengalami krisis dan memiliki kehidupan yang normal.

Kepribadian memang menunjukkan banyak stabilitas di masa dewasa (Roberts & DelVecchio, 2000), meski menunjukkan konsistensi namun masih terdapat ruang bagi perubahan intraindividu (Bleidorn, Kandler, Riemann, Angleitner, & Spinath, 2009; Hopwood dkk, 2011). Kepribadian dapat mengalami perubahan dikarenakan proses belajar, selain itu perubahan juga dapat terjadi sebagai respon dalam menanggapi peristiwa kehidupan, mulai dari hubungan dalam pekerjaan hingga kematian orang yang dicintai (O'Meara & South, 2019).

Responden dalam penelitian ini yaitu istri bekerja, menunjukkan kepuasan perkawinan yang tinggi. Wardhani (2015) menyatakan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja masuk ke dalam kategori tinggi dikarenakan wanita bekerja pada umumnya memiliki pandangan yang lebih terbuka dengan lingkungan sekitarnya dan lebih mandiri sehingga tidak membuat wanita bekerja hanya terfokus pada rutinitas di dalam rumah saja. Kepuasan dalam hubungan perkawinan juga dapat ditentukan oleh sikap masing-masing pasangan atau proses dalam mengelola konflik. Begitu pula bagi istri yang bekerja, kepuasan pernikahan yang dialami dapat terkait dengan bagaimana dia menilai atau memahami suaminya dalam menyelesaikan konflik yang dialami oleh rumah tangganya (Utami dan Mariyati, 2015).

Aspek komunikasi mendapatkan nilai mean empirik tertinggi diantara 8 aspek kepuasan perkawinan lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur tingkat kepuasan

perkawinan dalam penelitian ini. Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Latifatunnikmah dan Lestari, 2017), frekuensi komunikasi antar pasangan dapat meningkatkan keakraban, meningkatkan rasa suka karena dinilai sebagai perilaku positif dan dilakukan berulang-ulang. Selain pentingnya frekuensi, seseorang dapat menjaga hubungannya dengan orang lain dan bekerja sama banyak dipengaruhi dengan cara komunikasi yang efektif (Zuwirna, 2016). Komunikasi dalam perkawinan membutuhkan komunikasi yang tulus, jujur, dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan (Esere, 2014).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleem, S., & Danish, L. (2008). Marital satisfaction and anxiety among single and dual career women. *Journal of the Indian Academy of Applied*, 34, 141-144.
- Andromeda, & Noviajati, P. (2015). *“Berjuang dan Terus Bertahan”*: Studi Kasus Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga. Semarang: Jurusan Psikologi FIP Universitas Negeri Semarang.
- Apollo., & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Jurnal Widya Warta*, (2).
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan perkawinan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 32 (2).
- Ariski, S., & Nurhayati, S., R. (2021). Personality traits as a predictor of marital quality: A systematic review, *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, Vol 4, No 3, 1020-1027
- Esere, M. O., Yeyeodu, A., & Oladun, C. (2014). Obstacles and suggested solutions to effective communication in marriage as expressed by married adults in Kogi State, Nigeria. *Journal Social and Behavioral Science*, 114, 584-592.
- Feist, J., & Feist, G., J. (2010). *Teori kepribadian*. Penerbit Salemba Humanika.
- Firdaus, M. M. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif dilengkapi analisis regresi IBM SPSS statistics version 26.0*. Riau: DOTPLUS publisher.
- Fowers, B. J., & Olson, D. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and cross-validity assesment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15 (1), 65-79.
- Harahap, S. F., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14 (2).
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol 3 No 1, 33-39
- Kourosh, S., Karez, I. K., Kamel, A., Sahar, D., & Reza, G., G. (2020). The relationship between personality traits and marital satisfaction: A systematic review and meta-

analysis. *BMC psychology*, 8:15

- Latifatunnikmah, & Lestari, S. (2017). Komitmen pernikahan pada pasangan suami istri bekerja. *Humanitas*, 14 (2), 103-119.
- Noorani A, H. (2024). The relationship between personality trait: Conscientiousness and marital satisfaction, *The International Journal of Indian Psychology*, Vol 12, Issue 1, 304-314
- O'Meara, M., S., & South, S., C. (2019). Big Five personality domains and relationship satisfaction: Direct effects and correlated change over time, *Journal of Personality*, 1-15
- Papalia, D. E. & Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2007). *Human development tenth edition*. New York: McGraw - Hill International Edition.
- Pujiastuti R. D. & Lestari, S. (2008). Dinamika psikologis terjadinya perceraian pada perempuan bercerai. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 10 (2), 16-27.
- Rosen-Grandon, J. Myers, J., & Hattie, J. (2004). The relationship between marital characteristics, marital interaction processes, and marital satisfaction. *Journal of Counseling and Development*, 82, 58-68.
- Utami, T., & Mariyati, L. I. (2015). Persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di Kelurahan Bligo. Prosiding Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 407-414.
- Wardhani, B. S. R. (2015). Perbedaan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja dan tidak bekerja. (Skripsi). Repositori Program Studi Psikologi FPSI- UKSW.